



Illumination of the manuscript is an integral part of the manuscript itself. Illumination of the manuscript can help readers understand the origin of the manuscripts as the characteristic and pattern of the motive of the manuscripts of each region is different from one to another, besides indeed the style and the subjectivity of the writer. One of the regions which has the manuscripts with various illumination is Cirebon, a border area between two poles of the two big cultures: Java and Sunda. The tradition of making manuscript illumination is developed in line with the tradition of the writing and rewriting the manuscripts. The illumination is made based on the contain of the text or the adjustment of the genre of the manuscript. This writing is discussing various types of the illumination and their functions in the manuscript and social-economic of Cirebon community.

Key words: manuscript, illumination, Cirebon.

Iluminasi dalam Naskah Cirebon

Achmad Opan Safari

LAIN Syekh Nurjati, Cirebon

Pendahuluan

Iluminasi dari kata *illuminate*, yaitu *to make something clearer or easier to understand*, atau *to decorate something with light*. Menurut Gallop dan Arps, padanan kata iluminasi dalam bahasa Indonesia adalah seni *sungging*,¹ sementara di Yogyakarta disebut *renggan wadana* (Gallop dan Arps, 1991: 38, 93).

Dalam kitab babon tarekat Sattariyah Keraton Kaprabonan ada istilah *nurgiri ciptarengga*, nama bukit tempat Sunan Gunungjati menyampaikan syiar Islam. Bukit tersebut digambarkan terang benderang karena disinari lampu hiasan yang dirancang dengan indah. Kata *ciptarengga* dalam bahasa Cirebon memiliki makna yang sama dengan *renggan wadana* dan *illumination*.

¹ Di Cirebon, menurut Rastika—seorang pelukis kaca terkenal—pengertian *sungging* adalah teknik mewarnai gambar dengan cara ditumpang dari satu warna ke warna lainnya yang lebih muda, setahap demi setahap. Tahapan warna itu disebut *larapan* atau gradasi.

Berbagai kutipan istilah atau makna iluminasi di atas memiliki kesamaan makna, yaitu menjelaskan tentang keindahan dan kreasi serta fungsinya memperjelas makna. Iluminasi dalam sebuah naskah dengan demikian memiliki kedudukan yang sangat penting. Sebab, iluminasi menjadi media estetika dan sarana eksplanasi bagi teks yang terdapat dalam naskah. Iluminasi juga bisa membantu memperjelas asal suatu naskah, karena motif setiap daerah memiliki ciri masing-masing. Iluminasi juga dapat membantu menentukan kapan suatu naskah ditulis atau disalin, sebab seniman-seniman pembuat iluminasi merupakan saksi zaman. Setiap zaman memiliki gaya yang berbeda.

Dari uraian di atas, jelas bahwa iluminasi memiliki kedudukan yang sangat penting bagi kandungan isi naskah. Namun studi yang khusus membahas iluminasi dalam sebuah naskah masih langka. Salah satu wilayah yang memiliki kekayaan iluminasi adalah Cirebon, yang merupakan *border area* antara dua kutub kebudayaan besar, yaitu Jawa dan Sunda. Sunan Kalijaga dan Raden Sepat adalah orang Jawa yang telah banyak menyumbangkan warisan kebudayaan Jawa di Cirebon. Masjid Agung *Sang Cipta Rasa* dan *Mande Majapahit* adalah bukti yang tidak bisa disangkal. Sedangkan Pangeran Cakrabuana (pendiri Cirebon) adalah orang yang memberi fondasi kebudayaan Sunda di Cirebon. *Mande Pajajaran* adalah salah satu buktinya. Adapun budaya Arab atau Islam dibawa oleh Sunan Gunungjati, ia adalah tokoh keturunan Syarief Hud dari Mesir dan Ratu Rarasantang dari Pajajaran. Adapun pengaruh Cina dibawa oleh istrinya, Nio Ong Tien yang merupakan keturunan Dinasti Ming.

Pangeran Kararangen Arya Carbon Raja Giyanti, dalam carita *Purwaka Caruban Nagari* (1720) menggambarkan Cirebon sebagai *Caruban* atau campuran dari berbagai macam etnis, budaya, bahasa, dan agama. Dengan latar belakang budaya tersebut, tidak heran kalau Cirebon memiliki variasi iluminasi yang beragam. Apalagi Cirebon telah mengenal tradisi intelektual dan menjadi pintu masuknya agama Islam di Jawa Barat (1477 M).² Menurut catatan, Cirebon memiliki sumber-sumber tertulis sejak masa Panembahan Ratu Awal (1570-1650 M) kemudian dilanjutkan oleh Pangeran

² Tahun 1447 M adalah tahun didirikannya pesantren di Wukir, Gunung Sembung oleh Pengeran Cakrabuana. Beliau meneruskan jejak gurunya Syekh Nurdjati.

Losari (Pangeran Angkawijaya) melalui karyanya *Purwaka Samasta Bhwana* (1581), Panembahan Girilaya (1650M-1662M), Pangeran Wangsakarta (1627M-1698M), Pangeran Karanganyar (1670M-1698M), Pangeran Raja Giyanti (1720), dan terakhir Pangeran Raja Hidayat (1848).

Tradisi pembuatan iluminasi hampir berkembang sejalan dengan tradisi penulisan dan penyalinan naskah. Iluminasi naskah Cirebon dibuat berdasarkan kandungan isi teks, atau penyesuaian *genre* naskahnya. Ada iluminasi naskah tasawuf, sejarah pelintangan, cerita, wayang, hikmah dan lain-lain.

Aspek Kodikologi

Aspek kodikologi iluminasi naskah Cirebon terdiri atas beberapa unsur. *Pertama* adalah medianya, yaitu lontar, kulit binatang (perkamen), kertas daluang, dan kertas Eropa. *Kedua* adalah unsur pewarna, terdiri atas pigmen dan perekat. Sebelum pewarna sintesis digunakan, pewarna alam menjadi pilihan utama untuk menyungging atau mewarnai iluminasi.

Menurut Sawiyah, seorang penyungging dan penatah wayang dari Desa Gegesik Kulon, Kabupaten Cirebon, bahan baku pewarna alami (pigmen) terdiri dari:

1. Pigmen putih dihasilkan oleh bahan baku tulang sapi yang dibakar di atas seratus derajat, kemudian ditumbuk hingga halus.
2. Hitam dihasilkan dari arang yang ditumbuk halus. Ada juga yang membuat pigmen hitam dari *jelaga (oyan)*, atau daun bambu yang dibakar kemudian dihaluskan.
3. Kuning dihasilkan dari kunyit yang diparut sampai lembut kemudian dikeringkan.
4. Biru dihasilkan dari buah *tarum/nila/mangsi (indigofera)*, yang jika diperas akan berbentuk cair.
5. Merah dihasilkan dari gincu.
6. Marun dihasilkan dari akar mengkudu.

Enam jenis pigmen dari bahan alami di atas biasa digunakan oleh Ki Sawiya untuk menyungging pada kulit, kertas atau bahan lain. Agar lebih kuat daya rekatnya, zat pewarna alami tersebut dilarutkan dengan cara diaduk bersama perekat yang terbuat dari sisik ikan (*ancurk*), atau tepung tapioka (*aci*), atau bisa juga getah batang pohon jeruk nipis.

Menurut Katura AR, pengrajin batik dari Desa Trusmi Kabupaten Cirebon, pewarna tersebut dapat juga digunakan untuk batik. Hanya saja perekat dan teknik aplikasinya berbeda. Pada media kertas proses pewarnaan dilakukan secara langsung, sedangkan pada batik bersifat reaktif, melalui proses pencelupan dan pengeringan.

Bahan-bahan pewarna tadi diaplikasikan ke dalam kertas daluang atau kertas Eropa dengan menggunakan *kalam* (*harupat*) untuk membuat seketsa atau outlinenya, sedangkan untuk penyunggingan menggunakan kuas yang terbuat dari bulu kambing atau bulu kucing³. Untuk naskah yang berbahan lontar atau kulit, aksara dan iluminasi dibuat dengan alat yang terbuat dari baja. Alat tersebut ada yang berbentuk seperti jarum dengan panjang ± 15 cm, ada juga yang berbentuk seperti pisau *pangot* kecil (pisau raut), kedua alat tersebut disebut *werti*.

Pada naskah dengan bahan baku lontar atau kulit, aksara atau sketsa iluminasi dibuat dengan cara ditoreh, kemudian digosok dengan buah kemiri yang sudah dibakar sehingga pada bagian yang ditoreh akan berwarna hitam, sedang yang bagian kosongnya akan mengkilap. Selain menggunakan buah kemiri ada juga yang menggunakan *jelaga* untuk menghitamkan bagian yang sudah ditoreh. Iluminasi pada tiga naskah lontar yang ada di Desa Mertasinga, Trusmi, dan Jemaras Lor masih sangat sederhana, yaitu hanya pada awal kalimat dan hiasan untuk menutup kalimat. Bentuknya pun sangat sederhana, yaitu cecek telu dan unsur bunga, sedangkan warna yang digunakan hanya hitam.

Jenis-jenis Iluminasi

Di atas telah dijelaskan bahwa bentuk iluminasi dapat dibedakan berdasarkan *genre* naskahnya. Di Cirebon iluminasi ada yang dibentuk dengan dua unsur, yaitu motif utama dan hiasan penunjang. Tetapi ada juga yang memiliki satu unsur saja, tanpa hiasan penunjang. Namun semuanya dibuat untuk mendukung teks agar tampak lebih indah dan lebih bermakna. Dari sekian banyak naskah yang beriluminasi dapat dikategorikan berdasarkan modelnya. Berikut model-model iluminasi naskah Cirebon

³ Bahan yang paling baik untuk membuat kuas adalah bulu kucing bagian punggung. Menurut Rastika, bagian tersebut bersifat lentur dan tidak mudah patah.

1. Model Lafal

Iluminasi model lafal ini banyak ditemukan pada naskah tasawuf. Model lafal biasanya terdiri dari dua unsur motif, yaitu motif utama yang biasanya diambil dari unsur huruf, kata atau kalimat dalam bahasa Arab yang biasanya dibuat dengan ukuran yang lebih besar. Adapun unsur penunjangnya dapat berupa kata atau kalimat atau juga motif bunga yang biasanya dibuat dalam ukuran yang lebih kecil. Unsur penunjang berfungsi untuk memperindah motif utama dan menjelaskan makna yang ada dalam motif utama selain model lafal-makna yang terdiri dari aksara Arab yang dibuat dengan ukuran besar-kecil tadi; ada juga iluminasi model lafal ini yang motif utamanya adalah gambar bunga atau binatang sedangkan hiasan penunjangnya berupa aksara Arab. Contoh model lafal adalah *iluminasi Salira Muhammad*, *iluminasi daerah zikir tarekat Sattariyah*, *iluminasi daerah Lāilāha illallāh*, *iluminasi daerah salat sempurna*, dan lain-lain. Adapun contoh model lafal yang unsur utamanya bukan aksara Arab adalah *iluminasi daerah iwak telu sirah sanunggal*.

Iluminasi model lafal juga ditemukan dalam naskah pelintangan atau *naskah pitungan*. Pada naskah jenis ini, lafal dan hiasan penunjang dibuat dengan ukuran yang terkadang tidak terlalu jelas mana motif utama dan mana hiasan penunjang. Contohnya ada pada *iluminasi paldina* yang terdapat dalam naskah *sedekah wulan* yang ditulis oleh R. Syarief Rohani Kusumawijaya.

2. Model Patran

Sulit untuk menemukan padanan kata *patran* dalam bahasa Indonesia. Kata yang agak mirip maknanya dalam bahasa Belanda yaitu *patroon* yang sama maknanya dengan *pattern* (bentuk) dalam bahasa Inggris. *Patran* umumnya berbentuk daun atau bunga. TD Sudjana menjelaskan bahwa *patran* adalah motif yang dibentuk dari stilasi daun dan bunga. Motif *patran* digunakan untuk membentuk objek lain seperti gajah, keris atau sesama motif bunga dan daun yang dibuat dengan ukuran yang lebih besar. Contoh motifnya adalah motif gajah terate, keris, kangkung, mega mendung, wadasan, dan lain-lain. Iluminasi model *patran* ini banyak ditemukan pada hiasan tepi naskah, ada yang berbentuk seperti bingkai, ada yang bagian atas kanan-kiri naskah, bagian bawah kanan-kiri naskah, dan ada yang berbentuk bagian kiri-kanan, bagian atas

bawah naskah. Hiasan tepi banyak digunakan untuk iluminasi Al-Qur'an dan surat raja-raja.

3. *Model Mega Mendung*

Dalam tradisi Cina, mega mendung berarti motif awan (*cloud motive*). Menurut R. Sugro Hidayat, mega mendung Cirebon terbagi dalam dua jenis motif, yaitu (a) mega mendung (mega dalam cuaca menjelang hujan), (b) mega sumirat (mega dalam keadaan cuaca panas).

Kedua motif tersebut umumnya dibedakan dalam warna dan komposisi. Mega mendung memiliki komposisi yang padat dan warna yang redup. Sedangkan mega sumirat memiliki warna yang cerah dan komposisi yang tidak padat (digambar bagian-bagian tertentu saja). Baik mega mendung maupun mega sumirat digambar dalam bentuk memanjang (horizontal) dan posisinya selalu diletakkan di atas objek. Namun apabila posisinya diletakkan di bawah objek dan bentuknya vertikal, tidak dinamakan motif mega mendung, tetapi *wadasan* (karang).

Dari motif mega mendung, mega sumirat dan wadasan ini kemudian berkembang menjadi motif panji semirang, sunyaragen, kuping gajahan, buledan, patra wadasan, wadas sela pandan, dan lain-lain. Bahkan sekarang mega mendung berkembang untuk menggambar bunga, binatang dan bangunan.

Sebetulnya bentuk yang paling dasar dari aneka ragam motif mega mendung tersebut adalah motif kuping gajahan dan buledan. Dalam naskah-naskah Cirebon banyak ditemukan iluminasi model mega mendung ini, ada yang menjadi motif utama dan ada yang menjadi motif pendukung.

4. *Model Geometris*

Menurut Katura AR, model geometris adalah motif yang dibuat dengan alat bantu ukur seperti jangka, penggaris dan busur. Motifnya dibuat dengan cara mengulang-ulang. Dalam naskah Cirebon iluminasi model geometris ini banyak digunakan untuk hiasan tepi naskah Al-Qur'an, pelintangan atau surat-surat raja. Unsur-unsur motif yang digunakan dalam iluminasi model geometris ini kebanyakan adalah jenis *kawung*, *liris*, *banji*, *angen-angen*, dan lain-lain.

5. *Model Wayang*

Iluminasi model wayang banyak ditemukan dalam naskah-naskah cerita pewayangan. Di Cirebon naskah-naskah pewayangan adalah naskah yang banyak disalin oleh para dalang wayang kulit purwa. Naskah-naskah wayang yang banyak disalin oleh para dalang adalah *Bramakawi Bratayudha* yang ditulis oleh Ki Kacaprava. Salinan dari naskah tersebut dibuat oleh Ki Surma, Ki Lesek, Ki Maruna, dan yang terbaru oleh Ki Bahani. Selain naskah tersebut, model wayang juga ditemukan pada naskah *Budug Bashu* yang ditulis oleh Pangeran Muhammad Jamaluddin Alauda (1801), naskah *Serat Menak* (koleksi Pangeran Yusuf Pendabrata), naskah *Jaran Sari Jaran Purnama* dan naskah *Jaka Pekik Jaka Menyawak* (koleksi Ki Marsita).

Seperti umumnya gambar wayang, iluminasi model ini juga digambarkan secara *en-profile* (tampak dari samping). Iluminasi model wayang dibuat untuk menjelaskan narasi cerita yang terdapat dalam teks. Iluminasi tersebut dibuat pada setiap *jejer* (adegan) baik *jejer* keraton maupun *jejer* perang. Perbedaannya adalah gambar wayang dalam naskah dibuat lebih luwes dan mengikuti perkembangan zaman. Banyak adegan yang tidak bisa dibuat atau tabu dalam pakem wayang dapat ditampilkan dalam naskah, misalnya pada adegan di *paseban pandawa*. Kresna, Yudhistira dan Bima digambarkan berdiri, sedangkan pandawa lainnya dan para putra digambarkan sedang duduk. Ada juga tokoh Bima yang sedang berperang dengan mengendarai mobil, bukan kereta perang. Tokoh wayang-wayang setan juga ditampilkan dengan lucu dan porno. Contoh-contoh adegan tersebut sangat mustahil digambarkan dalam *jejer* pagelaran wayang kulit.

Iluminasi model wayang ini sangat membantu transformasi ilmu dari dalang senior ke dalang muda, khususnya dalam visual *jejer* wayang. Kondisi saat ini, dalang muda biasanya mendapatkan pengalaman atau bahan cerita secara lisan baik melalui belajar langsung atau *ngenger* (magang) dalam satu pertunjukan sebagai *panjak* (penabuh gamelan). Jadi walaupun tidak dapat membaca aksara carakan, dalang muda dapat memahami isi cerita yang divisualkan melalui iluminasi model wayang ini.

Fungsi Sosial Iluminasi di Cirebon

Fungsi iluminasi dalam naskah telah secara gamblang dipaparkan sebelumnya. Dalam dinamika kehidupan masyarakat ternyata

fungsi iluminasi yang terdapat dalam naskah-naskah kuno masih dapat dirasakan hingga saat ini. Adapun kalangan masyarakat yang merasakan manfaat dari adanya iluminasi tersebut adalah:

a. Masyarakat pedalangan

Bagi komunitas pedalangan, baik secara langsung maupun tidak, iluminasi selain menjadi media transformasi ilmu pedalangan juga menjadi sumber inspirasi para dalang muda untuk mengembangkan kreativitasnya. Di depan telah dijelaskan bahwa iluminasi dalam model wayang telah berani mendobrak kekakuan-kekakuan yang ada dalam *seni pakeliran*. Di dalam iluminasi telah diajarkan bahwa pembaruan gaya bukan merupakan hal yang tabu dalam kitab *Bramakawi Bratayudha* yang memiliki tembang-tembang kawi dan struktur keindahan yang baku.

Masyarakat pedalangan di Cirebon memiliki tradisi lisan yang lebih ketat dibandingkan tradisi tulis, sehingga mereka lebih mudah mencerna ide-ide melalui gambar dibandingkan melalui teks. Dalang-dalang muda sekarang lebih pragmatis, sehingga mereka lebih tertarik belajar langsung melalui magang menjadi *nayaga* daripada mempelajari teks-teks yang sulit dimengerti maknanya dan mereka pun tidak bisa membacanya.

b. Praktisi seni rupa

Pada tahun 1950-1980-an ada seorang pelukis kaca terkenal di Desa Grogol Kecamatan Gunungjati, Cirebon, bernama Pangeran Aruna Martaningrat. Karya-karya Mama Aruna (demikian panggilanannya) banyak diminati kalangan akademisi dan bangsawan Cirebon. Karya Mama Aruna dinilai memiliki estetika visual dan estetika spiritual. Menurut Haryadi Suadi (Dosen Grafis FSRD ITB), karya Mama Aruna memiliki nilai filosofis yang tinggi, teknik yang matang dan konsep berkarya yang baik. Karya-karya Mama Aruna banyak diilhami oleh anjuran tasawuf yang berasal dari naskah-naskah kuno. Begitu pula dengan konsep visual dalam lukisannya, juga banyak dipengaruhi oleh iluminasi yang ada dalam naskah.

Tradisi mengangkat nilai-nilai visual dan spiritual yang ada dalam naskah ternyata dilanjutkan oleh pelukis-pelukis sesudahnya seperti Pangeran Yusuf Dendabrata, Raden Umbara Wijayakusuma, Raden Sugro Hidayat dan yang lainnya. Setelah era Mama Aruna, seniman lukis kaca lain yang mengangkat ide dari naskah adalah

Rastika. Rastika lebih banyak menggambar adegan wayang kulit. Konsep visual yang dituangkan Rastika dalam kaca juga merupakan hasil penggalan dari iluminasi naskah *Bramakawi Bratayudha*, *Budug Bashu*, dan lakon barikan.

Seniman-seniman muda sekarang banyak yang tidak mengetahui bahwa lukisan kaca yang berjudul *insan kamil*, *gunung gundul*, dan *serabad* merupakan motif yang digali oleh Mama Aruna dari iluminasi naskah. Begitu pula lukisan bertema wayang dengan judul *Jaya Tandingan*, *Jaya Perbangsa*, *Jaya Renyuan* dan lain-lain juga digubah oleh Rastika dan Ki Lesek dari iluminasi naskah. Telah begitu banyak karya tersebut direproduksi oleh pelukis-pelukis lebih muda tanpa mengetahui bahwa desain awalnya berasal dari iluminasi naskah.

c. *Ahli tasawuf*

Bagi orang Cirebon yang memdalam ajaran tasawuf, iluminasi yang dipetik dari beberapa naskah tersebut biasanya banyak diaplikasikan dalam bentuk lukisan, baik di kertas, kaca, maupun dalam *tlawungan*.⁴ Ketiga bentuk karya seni tersebut biasanya menjadi dekorasi yang digantung di tembok. Sebagai hiasan dinding, tentu saja karya seni langka itu dapat memperindah ruangan, selain berfungsi sebagai media pengingat esensi ajaran tasawuf dalam naskah. Fungsi lainnya adalah sebagai simbol identitas komunitas penganut ajaran tasawuf. Memang semiotika pengenalan identitas ini tidak sepopuler wayang. Pada umumnya masyarakat akan mudah membaca, apabila di rumah seseorang terdapat wayang, pemiliknya adalah orang Jawa. Begitu pun bagi orang yang memasang gambar *Macan Ali (Kad Kalacan Singa Baruang Dwajalullah)*,⁵ mengasosiasikan bahwa pemiliknya adalah orang Cirebon atau orang keturunan keraton.

⁴ *Tlawungan* dalam bahasa Cirebon adalah gantungan atau jemuran pakaian. Dalam istilah seni rupa di Cirebon *tlawungan* adalah hiasan pada kayu yang digantung di dinding.

⁵ Dalam naskah Wangsakarta lambang bendera Cirebon disebut *Kad Kalacan Singa Baruang Dwajalullah*, yang diterjemahkan oleh Ki Kartani sebagai “Singa Barong merupakan rencana bendera Allah”. Namun setelah tahun 1970-an sebutan untuk lambang bendera Cirebon itu berubah menjadi *Macan Ali*. Munculnya istilah ini oleh Ki Kartani dianggap sebagai pengaruh atas buku sejarah Cirebon yang ditulis oleh Pangeran Suleman Sulendraningrat dari Kraton Kaprabonan Cirebon.

Identitas pengenalan ajaran tasawuf hanya dipahami oleh orang-orang yang mendalami ajaran spiritual tersebut. Bagi orang awam, simbol identitas tersebut tidak memiliki makna apa-apa. Memang iluminasi model lafal ini tidak untuk masyarakat umum, namun hanya untuk komunitas penganut ajaran tasawuf saja.

Penutup

Terkait penaskahan, Cirebon sudah memiliki tradisi sejak tahun masa Panembahan Ratu Awal (1570-1650 M). Naskah-naskah tersebut terus dilestarikan baik kandungannya, seperti ajaran tasawuf, sejarah Cirebon, ataupun iluminasi yang ada di dalamnya. Iluminasi naskah Cirebon dibuat dari bahan alami.

Iluminasi yang terdapat dalam naskah antara lain model patran, mega mendung, geometris, wayang, lafal atau kaligrafi, dan lain-lain. Model-model iluminasi pada naskah Cirebon hingga saat ini masih banyak digunakan dan dilestarikan pada seni ukir, seni batik, seni lukis kaca, dan juga pada seni bangunan. Kesemuanya berfungsi ganda, yaitu untuk kelestarian tradisi itu sendiri, juga untuk para pengrajinnya. Ia memiliki fungsi ekonomi, sosial, dan budaya. []

Daftar Pustaka

- Gallop, Annabel Teh, dan Arps, Bernard, 1991, *Golden Letters: Writing Traditions of Indonesia / Surat Emas: Budaya Tulis di Indonesia*, London-Jakarta: The British Library - Yayasan Lontar.
- Kumar, Ann, dkk, *Illumination: The Writing Traditions of Indonesia*, Jakarta: Yayasan Lontar, 1991.
- Kusumabratawirja, P. M. Arifudin, *Manuskrip Babon Petarekatan*.
- Kusumawijaya, Rd. Syarief Rohani, *Ajaran Tasawuf Cirebon* (manuskrip).
- Mu'jizah, *Martabat Tujuh: Edisi Teks dan Pemaknaan Tanda serta Simbol*, Jakarta: Yanassa, 2005.



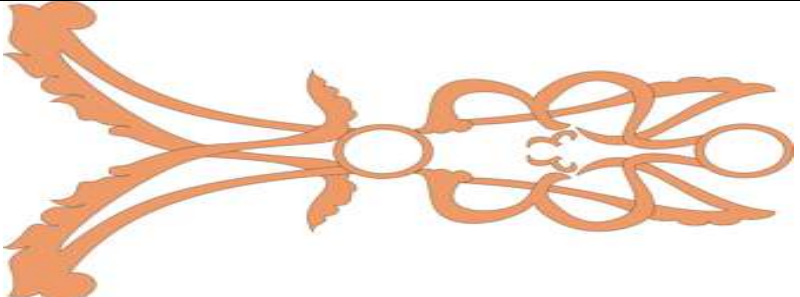
Wawancara

1. Pangran Aruna Martadiningrat (w. 1987)
2. Ki Lesek (w. 1993)
3. Pangeran Yusuf Dendabrata (w. 1995)
4. R. Umbara wijaya Kusuma (w. 2004)

5. R. Sugro Hidayat 2008
6. Katura AR (2010)
7. Ki Sawiya (2010)
8. Ki Kartani (2010)
9. Rastika (2010)

Lampiran

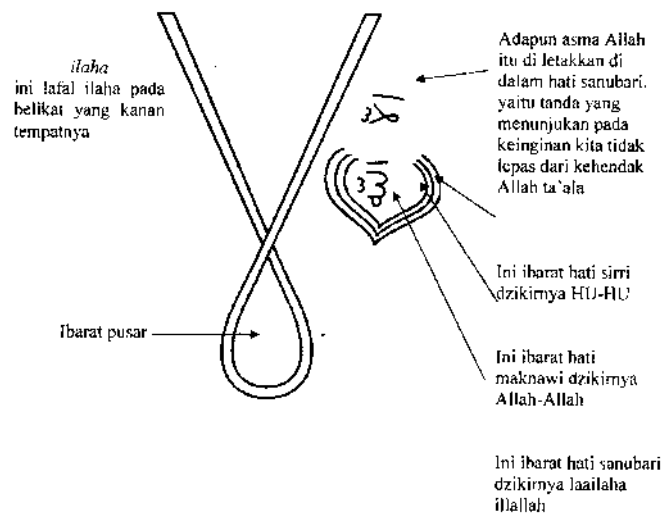
1. Gambar rincian iluminasi daerah salat yang sempurna dan salira muhammad.

د	م	م	ح	م
				
د	م	ح	م	
				
				
د	م	م	ح	م
Waktu subuh cahayanya hijau, yakni kalau tidak salat subuh di akhirat tidak memiliki dua kaki.	Waktu isya cahayanya hitam, yakni kalau tidak salat isya di akhirat tidak memiliki dua bagian perut dan rongga.	Waktu maghrib cahayanya merah, yakni kalau tidak salat magrib di akhirat tidak memiliki dada, hati dan rongga.	Waktu asar cahayanya kuning, yakni kalau tidak salat ashar di akhirat tidak memiliki dua bahu dan dua tangan.	Waktu zuhur cahayanya putih, yakni kalau tidak salat zuhur di akhirat tidak memiliki mata, mulut, hidung dan telinga.

2. Iluminasi *salira muhammad* dalam lukisan kaca.

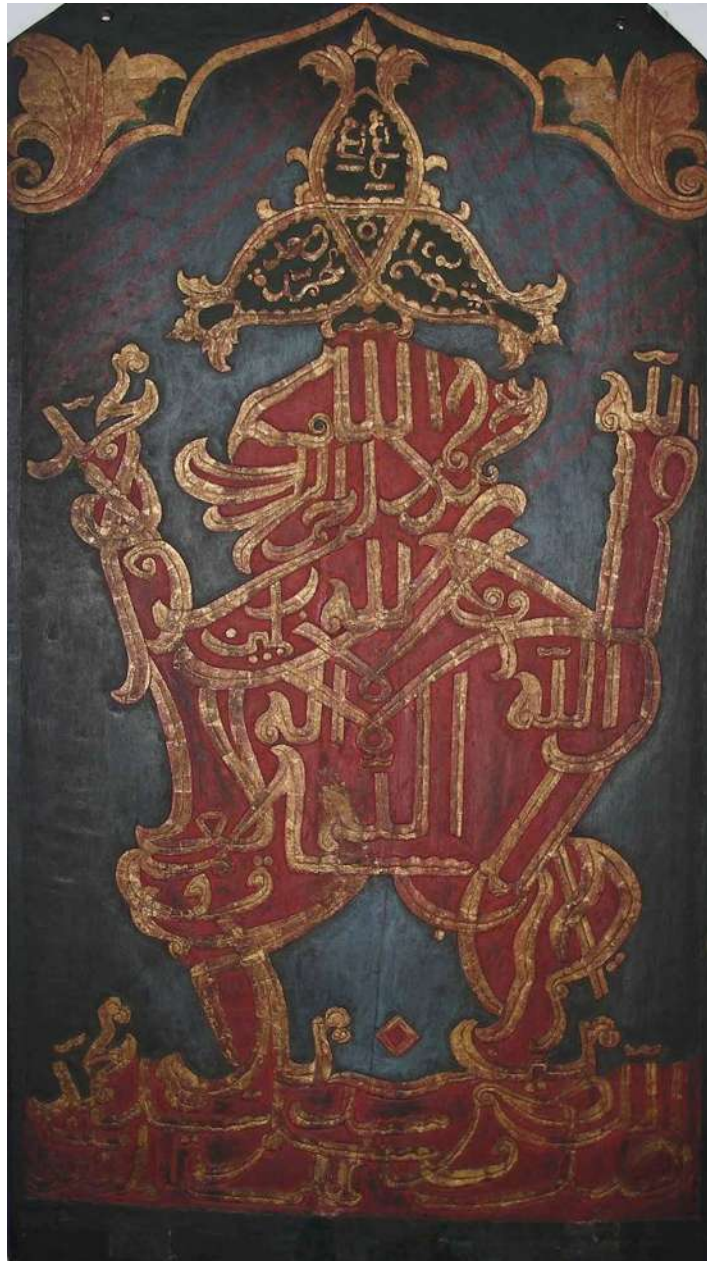


3. Iluminasi daerah zikir terekat *Sattariyah*.

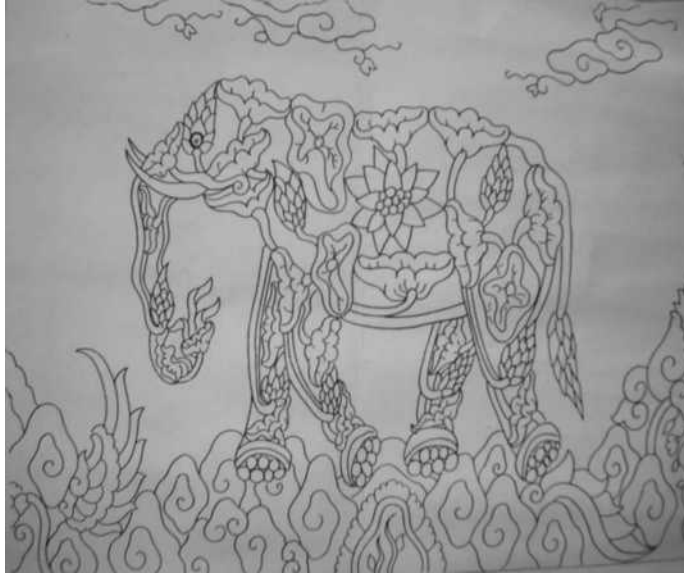


4. Iluminasi daerah iwak telu sirah sanunggal dalam naskah babon Tarekat Sattariyah Keraton Kaprabonan, bagian *Adab al-Murid*.

5. *Illuminasi daerah iwak telu sirah sanunggal yang diaplikasikan dalam bentuk tlawungan (dekorasi ukiran kayu).*



6. Iluminasi model *patran* dalam bentuk gajah teratai.



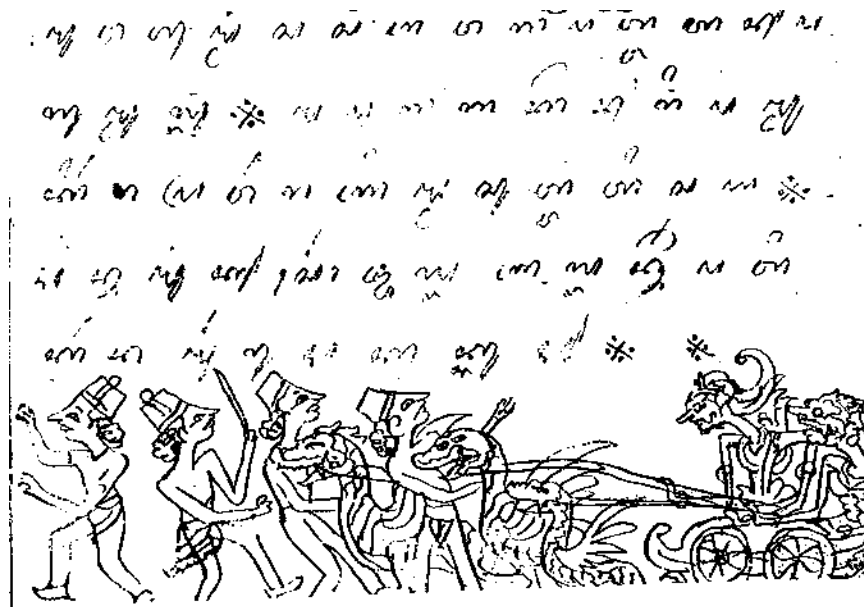
Menurut Ki Kamad, motif gajah teratai dibuat oleh Pangeran Jabir dari Keraton Kanoman. Motif ini banyak digunakan para pelukis kaca dan pengukir kayu.

7. Iluminasi model *mega mendung*.



Mega mendung dijadikan media untuk membentuk motif singa sirah sanunggal. Motif ini diilhami oleh iluminasi naskah.

8. Iluminasi model wayang.



Bramakawi Bratayudha karya Ki Kacaprawa.



Lukisan kaca karya Rastika yang diilhami oleh iluminasi naskah model wayang karya Ki Kacaprawa.